

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN WANITA MEMILIH BERWIRAUSAHA PADA SENTRA INDUSTRI KECIL LINGGOASRI PEKALONGAN JAWA TENGAH

Ni Luh Kerti Maryasih
Prodi Hubungan Internasional FISIP Universitas prof. Dr. Moestopo (Beragama)
Niluh@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

The socio-economic conditions are weak and it is difficult to find jobs in the government sector or civil servants that require various requirements through education. Then this situation creates more opportunities for women to seek or form personal businesses through the ideas or skills they have and with flexible capital. Conditions like this make the number of business actors increasing from among women with various types of business fields. As well as the women in Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency, Central Java, they chose to make fish baskets from bamboo because the Pekalongan area is a large fish producer. The objectives of this study are: 1) To determine the factors that encourage women's decisions to entrepreneurial fish baskets, 2) To determine the constraints faced by women in entrepreneurship in making baskets in Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency, Central Java. The results of this study indicate that there are factors that encourage women to become entrepreneurs in making fish baskets, namely 1) economic factors where women seek additional money with the intention of helping meet their family/daily needs. 2) The independence factor is a woman's desire to work independently. The business obstacles faced by fish basket craftsmen are 1) Marketing sector 2) Raw materials. Based on the results of this research, it is hoped that the Government can assist the fish basket craftsmen in terms of product marketing. As well as the government, especially related agencies, need to play a more active role in empowering and fostering entrepreneurial women, especially in terms of business management capabilities.

Keywords: Industry, Entrepreneurship, MSMEs, Women

Abstrak

Kondisi sosial ekonomi sedang lemah serta sulitnya mencari pekerjaan di sektor pemerintahan atau pegawai negeri sipil yang membutuhkan berbagai persyaratan melalui jenjang pendidikan. Maka situasi tersebut menimbulkan semakin banyak peluang bagi wanita untuk mencari atau membentuk usaha pribadi melalui gagasan atau ketrampilan yang dimiliki dan dengan modal yang fleksibel. Kondisi seperti ini membuat semakin bertambahnya jumlah pelaku usaha dari kalangan wanita dengan berbagai macam jenis bidang usaha. Begitu juga dengan para wanita di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, mereka membuat keranjang ikan dari bahan bambu ini dipilih karena di daerah Pekalongan merupakan penghasil ikan yang cukup banyak. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong keputusan wanita untuk berwirausaha keranjang ikan, 2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi wanita dalam berwirausaha pembuatan keranjang di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mendorong wanita berwirausaha pembuatan keranjang ikan yaitu 1) Faktor ekonomi dimana wanita mencari tambahan uang dengan maksud membantu memenuhi kebutuhan keluarga/sehari-hari. 2) Faktor kemandirian adanya keinginan wanita untuk mandiri bekerja. Adapun kendala usaha yang dihadapi oleh para pengrajin keranjang ikan adalah 1) Sektor pemasaran 2) Bahan baku. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada pihak Pemerintah, agar dapat membantu para pengrajin keranjang ikan dalam hal pemasaran produk. Serta pemerintah khususnya dinas terkait perlu lebih berperan aktif dalam pemberdayaan dan pembinaan wanita berwirausaha terutama dalam hal kemampuan pengelolaan usaha.

Kata Kunci: Industri, Wirausaha, UMKM, Perempuan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pertumbuhan ekonomi menjadi isu sentral yang menjadi prioritas pembangunan ekonomi suatu bangsa tidak terkecuali dengan Indonesia. Salah satu fondasi pembangunan ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah pengembangan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena pengalaman didalam menghadapi persoalan-persoalan krisis dimasa lalu, dimana keberhasilan didalam menghadapi krisis tersebut sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dunia usaha tersebut dalam bertahan. Dalam hal ini, usaha kecil dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk dapat dijadikan pilihan menciptakan lapangan pekerjaan baru, karena banyak terbukti perusahaan-perusahaan skala kecil ternyata mampu bertahan dari krisis global yang pernah melanda Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan akan berhasil jika ditunjang oleh para wirausaha yang dapat membuka lapangan kerja. (Muhammad Rizal, Dias Setianingsih, dan Riny Chandra: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Berwirausaha, 525)

Berkembangnya barang dan jasa yang dibutuhkan oleh manusia, tidak mungkin tanpa adanya peran dari entrepreneur (wirausaha). Hal ini menunjukkan bahwa peranan wirausahawan atau masyarakat sangat penting dan strategis dalam memicu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sedangkan wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani

memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang selalu memberi keuntungan. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara maksimal. Majunya perekonomian Indonesia saat ini dalam bidang wirausaha tidak hanya dimiliki oleh para lelaki. Dewasa ini, wanita pun banyak yang tergerak untuk membuat berbagai macam usaha yang dapat dijadikan tumpuan hidupnya kelak atau sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu membiayai kehidupan keluarganya. Dahulu hampir dalam segala hal wanita di tempatkan sebagai subordinat atau pelengkap sedangkan laki-laki adalah superior atau orang yang paling di utamakan. Wanita banyak dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak bisa melakukan sesuatu.

Krisis moneter atau krisis keuangan memberi pelajaran pada kaum ibu untuk mempersiapkan masa depan. Timbul kesadaran akan resiko dan ketidakpastian dalam hidup sehingga menyadarkan para perempuan untuk berbisnis. Sektor kewirausahaan merupakan salah satu bidang usaha yang menjadi pilihan bagi banyak perempuan untuk Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua pembangunan, karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan Berwirausaha tidak hanya dimiliki oleh para lelaki, tetapi wanita pun saat ini mulai tergerak untuk membuat suatu usaha yang dapat dijadikan tumpuan hidupnya. Mengingat kondisi sosial ekonomi sedang lemah serta sulitnya mencari pekerjaan di sektor pemerintahan atau pegawai negeri

sipil yang membutuhkan berbagai persyaratan melalui jenjang pendidikan. Maka situasi tersebut menimbulkan semakin banyak peluang bagi wanita untuk mencari atau membentuk usaha pribadi melalui gagasan atau ketrampilan yang dimiliki dan dengan modal yang fleksibel.

Sektor kewirausahaan merupakan salah satu bidang usaha yang menjadi pilihan bagi banyak perempuan untuk pembuktian kemampuan dirinya dalam berusaha. Sudah banyak wanita yang membuktikan dirinya mampu untuk menjadi pengusaha dari tingkat usaha kecil, menengah, dan besar, dengan maksud untuk membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga ataupun sebagai wahana beraktifitas dan berkreatifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada suaminya, tetapi juga sudah aktif berperan dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Wanita termasuk salah satu komponen penting yang juga diharapkan dapat mengisi pembangunan. Hal ini tidak terlepas dari jumlah penduduk Indonesia yang hampir 50 % dari 250 juta jiwa penduduk adalah wanita (BPS, 2015). Partisipasi wanita untuk mandiri dengan berwirausaha menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2015 tercatat, dari sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan (Republika.co.id)

Di daerah perkotaan, lapangan dan pengalaman kerja dalam sektor ekonomi formal sulit didapat oleh perempuan. Hal ini menyebabkan banyak perempuan, terutama para janda, berada dalam

keadaan rawan. Akan tetapi, di beberapa daerah-daerah, perempuan secara ekonomi lebih aktif, kebanyakan mereka meningkatkan penghasilan untuk menambah pendapatan keluarga terutama melalui usaha rumah tangga skala kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wirausaha wanita terdapat bermacam-macam alasan yang mempengaruhi mereka berwirausaha. Diantaranya karena hobi, waktunya fleksibel, dan karena dorongan untuk membantu ekonomi ke luarga/membantu suami, pembuktian kemampuan dirinya dalam berusaha. Sudah sangat banyak wanita yang menjadi pengusaha dari sejak tingkat mikro, kecil, menengah, dan besar, dengan maksud untuk membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Seorang wirausaha utamanya tidak termotivasi oleh financial insentive, tetapi oleh keinginan untuk melepaskan diri dari lingkungan yang tidak sesuai, disamping guna menemukan arti baru bagi kehidupannya. Faktor motivasi wirausaha perempuan adalah The Feminist Refugee yaitu para wanita yang merasa telah mendapatkan perlakuan diskriminatif dibandingkan kaum laki-laki, baik dalam sistem pendidikan, lingkungan perusahaan, maupun dalam masyarakat, akan berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu mendirikan perusahaan sendiri. Sedangkan faktor motivasi yang lainnya adalah The housewife refugee yaitu para ibu rumah tangga yang pada awalnya sibuk mengurus anak dan rumah tangganya akan mencoba membantu suaminya dalam hal keuangan karena kebutuhan-kebutuhan anak-anak yang semakin dewasa semakin besar.

Usaha keranjang ikan di desa linggoasri ini dibuat dari batang bambu yang dibelah-belah seperti tali kemudian dirajut dibuat keranjang kecil-kecil persegi

empat yang ada berlobang kecil-kecil tanpa tutup di atasnya. Keranjang ini dibutuhkan oleh nelayan sebagai tempat ikan yang sudah diolah menjadi ikan yang diawetkan dengan bahan alami yang disebut dengan ikan "cuwe". Karena daerah Pekalongan merupakan penghasil ikan yang cukup banyak, sehingga produksi kerajinan keranjang ikan ini sangat dibutuhkan para nelayan.

Permasalahan yang diangkat adalah (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan wanita memilih berwirausaha? Dan (2) Kendala-kendala apakah yang dihadapi wanita dalam berwirausaha?

Berdasarkan kepada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita memilih berwirausaha dan untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi keputusan wanita memilih berwirausaha dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi wanita dalam usaha pembuatan keranjang ikan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) diartikan orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menentukan peluang berusaha.

Menurut Kasmir (2011) secara sederhana wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Peter F. Drucker dalam Kasmir (2011) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan menurut Swasono dalam Suryana (2013) wirausaha adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausaha. Wirausaha adalah pelapor dalam bisnis, inovator, penanggung risiko yang mempunyai visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam prestasi di bidang usaha.

Menurut Riani (2005) kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani) usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Thomas W Zimmerer (1996:51) dalam Suherman (2010:10) kewirausahaan adalah "applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday". Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

Menurut Robert Hisrich (1985) dalam Buchari Alma (2006:21) Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction (Wirausaha adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan

tenaganya disertai dengan menanggung risiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya).

Jenis-jenis Wirausaha

Terdapat berbagai jenis wirausaha dikemukakan oleh (Slamet, Hetty, dan Mei. 2016:10) sebagai berikut:

1. Wirausaha Muda Generasi muda adalah sebuah generasi yang enerjik, penuh semangat, menyukai tantangan, berhasrat untuk mengekspresikan dirinya dan sering kali memiliki banyak ide-ide kreatif yang dapat direalisasikan menjadi sebuah bentuk usaha. Kondisi ini mendorong munculnya wirausaha muda.
2. Wirausaha Perempuan Pada era kesetaraan gender saat ini masih saja dapat ditemui praktik-praktik diskriminatif terhadap perempuan diberbagai situasi, termasuk dilingkungan kerja. Berbagai hambatan seperti batasan peluang menjadi pimpinan tertinggi dalam perusahaan, ketidakadilan dalam struktur penggajian, hingga subyektivitas dalam pendelegasian tugas dan wewenang dalam perusahaan mendorong perempuan memulai usaha sendiri.
3. Wirausaha Minoritas Kaum minoritas dapat dijumpai diberbagai wilayah di dunia ini umumnya berdasarkan suku dan ras yang komunitasnya paling kecil dibandingkan dengan komunitas lainnya di daerah tertentu. Pada beberapa situasi, kaum minoritas seringkali mengalami perlakuan diskriminatif di dunia kerja sehingga menjadikan sebuah alasan yang mendorong mereka berwirausaha.
4. Wirausaha Imigran Beberapa sifat positif pada kaum imigran adalah tahan banting, kerja keras, berani menghadapi berbagai tantangan dan risiko, serta kemauan untuk beradaptasi dengan lingkungan asing. Sifat-sifat tersebut salah satunya tercermin dari keputusan untuk keluar dari negaranya untuk mencoba mencari nafkah di negara asing yang tentu memiliki risiko ketidakpastian yang lebih besar serta potensi timbulnya permasalahan yang lebih pelik. Situasi inilah yang kemudian mendorong mereka untuk berani berwirausaha.
5. Wirausaha Paruh Waktu Tidak sedikit kita temui wirausaha yang berhasil memulai usahanya secara paruh waktu saat mereka tengah menjalani sebuah pekerjaan. Wirausaha ini menggunakan waktu luang di antara pekerjaannya untuk mengelola usaha sebagai keinginan pribadi untuk memperoleh penghasilan tambahan. Beberapa diantaranya sengaja mempersiapkan usahanya sebagai salah satu rencana pensiun dari pekerjaan jika suatu saat usahanya telah mapan.
6. Wirausaha Rumah Tangga Bisnis rumah tangga umumnya dikerjakan di rumah dengan menggunakan fasilitas yang ada dalam rumah sebagai modal berusaha untuk meminimalkan biaya awal dan biaya operasi. Dalam usaha rumah tangga fleksibilitas pemilik masih dipertahankan sehingga seringkali kegiatan usaha sangat tergantung dengan ketersediaan waktu luang anggota keluarga. Kemajuan teknologi telekomunikasi menjadikan rumah sebagai kantor elektronik atau etalase elektronik

- seperti e-commerce bagi wirausaha yang menjalani usaha online.
7. Usaha Keluarga Usaha Keluarga banyak dimiliki oleh keluarga wirausaha di Indonesia, dimana kepemilikan dan pengelolaannya dilakukan oleh anggota keluarga. Usaha keluarga yang berhasil dikelola dengan baik akan bertahan hingga beberapa generasi bahkan berkembang menjadi usaha yang besar. Umumnya usaha keluarga memiliki nilai-nilai kekeluargaan dan asas kejujuran yang tinggi.
 8. Wirasutri Banyak suami istri yang mendirikan usaha bersama dan mengelolanya bersama-sama. Hal yang mendorong suami istri membangun bisnis ini adalah agar mereka dapat bekerja bersama-sama seiring dengan membangun keluarga yang di harapkan. Pada kondisi ini wirasutri dapat diartikan usaha keluarga.
 9. Wirausaha Korban PHK Perusahaan dan Karyawan yang Mengundurkan Diri dari Perusahaan Bagi mereka yang menjadi korban PHK dan tidak berhasil memperoleh pekerjaan lain banyak mencoba membangun usaha untuk dapat memperoleh penghasilan menggunakan keahlian maupun pengalaman yang dimiliki selama bekerja, atau bahkan usaha yang sama sekali tidak berkaitan dengan pekerjaan masa lalu.
 10. Wirausaha Sosial Wirausaha Sosial adalah mereka yang memiliki jiwa sosial dan menggunakan keahliannya untuk memulai sebuah usaha sebagai solusi pemecahan masalah masalah sosial yang ada di lingkungannya.

Teori Wirausaha Wanita

Meskipun telah diperjuangkan selama bertahun-tahun secara legislatif, wanita tetap mengalami diskriminasi di tempat kerja. Namun demikian, bisnis kecil telah menjadi pelopor dalam menawarkan peluang di bidang ekonomi baik kewirausahaan maupun pekerjaan. Kewirausahaan telah bersifat unisex seperti celana jeans, dimana di sini wanita dapat mengembangkan impian maupun harapan terbesarnya. Semakin banyak wanita yang menyadari bahwa menjadi wirausaha adalah cara terbaik untuk menembus dominasi laki-laki yang menghambat peningkatan karir waktu ke puncak organisasi melalui bisnis mereka sendiri.

Memulai usaha bukanlah perkara yang mudah. Ada orang yang memulai usaha karena tidak ada pilihan lain selain membuka usaha sendiri, karena pendidikan yang rendah membuat mereka sulit untuk mencari pekerjaan. Ada juga orang yang membuka usaha karena lebih senang memilih usaha sendiri daripada bekerja sendiri. Berwirausaha yang dilakukan oleh wanita, merupakan pembuktian diri bahwa wanita mampu berusaha dan menghasilkan uang disamping sebagai ibu rumah tangga, dan tidak mudah bagi wanita untuk memilih wirausaha sebagai alternatif pekerjaannya disamping ibu rumah tangga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Wirausaha

Menurut Anoraga (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi wanita pengusaha (woman entrepreneur) dalam memulai usaha adalah sebagai berikut:

1. Faktor Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri. Keterkaitan faktor kemandirian terhadap wanita pengusaha adalah dalam upaya

menciptakan lapangan pekerjaan baru tanpa harus bergantung dari orang lain. Sebagai seorang perempuan, ada kalanya perempuan ini dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini karena perempuan ingin menunjukkan jika tanpa laki-laki, dia dapat bertahan hidup dengan keahlian yang dia punya yang direalisasikan menjadi suatu usaha yang dapat menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Walaupun tidak memungkiri keahlian laki-laki dalam bekerja, tetapi wanita juga ingin menunjukkan bahwa mereka dapat mengerjakan apapun yang dikerjakan oleh laki-laki.

2. Faktor Modal

Modal yang dimaksud adalah kekayaan yang dimiliki saat ini berupa uang, kendaraan, rumah, emas, peralatan atau apa saja yang dapat digunakan sebagai modal dalam memulai usaha. Keterkaitan faktor modal terhadap wanita pengusaha adalah dengan menggunakan kekayaan yang ada untuk dijadikan modal awal memulai usaha.

3. Faktor Emosional

Emosional adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Wanita pada umumnya lebih mudah mengendalikan emosionalnya daripada kaum laki-laki. Keterkaitan faktor emosional terhadap wanita pengusaha adalah dengan mampu mengendalikan emosionalnya akan berpengaruh baik terhadap pengambilan keputusan dalam mengelola usahanya. Faktor emosional yang dimiliki perempuan, dapat mempengaruhi dirinya untuk melakukan sesuatu yang berguna baginya maupun keluarga. Hal ini karena dalam diri seorang wanita memiliki keinginan untuk dapat berdiri sendiri maupun untuk bisa mempraktekkan teoriteori yang diikutinya

melalui pendidikan formal maupun informal yang diinginkannya. Selain itu perempuan juga mempunyai keinginan untuk membantu keuangan keluarga yaitu dengan membuka usaha.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah tempat dimana seseorang mendapatkan pengetahuan umum untuk mengembangkan bakat dirinya sendiri. Keterkaitan faktor pendidikan terhadap wanita pengusaha adalah dengan adanya pengetahuan seputar dunia usaha secara umum maka dapat membantu para wanita pengusaha tersebut untuk memulai dan mengelola usahanya semaksimal mungkin serta mampu mengubah suatu resiko menjadi suatu peluang bagi usahanya.

Sedangkan menurut Musrofi (2004) faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadi wirausaha, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor Keluarga (Confidence Modalities)

Karena terlahir dan dibesarkan dan keluarga yang memililh tradisi kuat dalam berwirausaha, sehingga secara sengaja atau tidak sengaja cukup menjiwai pekerjaan semacam itu. Biasanya jenis usaha seperti ini akan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk mengelola sebuah usaha dirasakan bukan merupakan sesuatu hal yang baru, dikarenakan telah terbiasa sedari kecil.

2. Faktor yang Disengaja (Emotion Modalities)

Biasanya orang-orang seperti ini, awalnya tidak beniat ingin bekerja di kantor atau lebih dikenal sebagai orang gajian. Jauhjauh hari sebelumnya, mereka telah mempersiapkan diri untuk berwirausaha. Orang-orang yang mempunyai alasan seperti ini besar kemungkinannya akan sukses. Karena

mereka mencurahkan segenap pengetahuan dan tenaganya bagi usaha yang dirintisnya.

3. Faktor Pemaksa (Tension Modalities)

Karena berbagai faktor seakan-akan dipaksa oleh keadaan sehingga tidak memiliki pilihan lain selain berwirausaha. Alasan seperti ini biasanya datang dan orang-orang yang menjadikan usahanya sebagai usaha sampingan. Maksudnya, mereka membangun suatu usaha bukan timbul dan keinginan sendiri tetapi dari faktor keadaan ekonomi ataupun lainnya.

Penelitian Indra Hakim Martondang dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mendorong Wirausahawan Memulai Usaha Kecil, tahun 2006, diperoleh hasil penelitian bahwa faktor yang paling umum dijumpai dari para wirausahawan untuk memulai usaha kecil adalah tension modalities (modal pemaksa).

Penelitian Erin Karina Sitepu dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Women Entrepreneurship Dalam Berwirausaha (Studi Kasus pada Wanita Pengusaha Salon Di Jalan Sei Mencirim Medan), tahun 2008, diperoleh hasil penelitian bahwa dari lima faktor yang dianggap sebagai penghambat women entrepreneurship dalam berwirausaha, hanya empat yang dianggap sebagai penghambat women entrepreneurship dalam berwirausaha. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah faktor kewanitaan, faktor sosial budaya dan adat istiadat, faktor administrasi dan faktor pendidikan. Faktor emosional dianggap tidak menjadi penghambat dalam berwirausaha karena seluruh responden merasa bahwa mereka selalu bersifat rasional dalam pengambilan keputusan.

Menurut Alma (2006:43) faktor-faktor yang mempengaruhi wanita

wirausaha dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor pendorong dan faktor menghambat.

Alma (2006:42). Ada beberapa faktor yang menunjang berkembangnya wanita karir dalam bidang wirausaha, antara lain:

a. Faktor pendorong, meliputi:

1. Naluri kewanitaan yang bekerja lebih cermat, pandai mengantisipasi masa depan, menjaga kerhamonisan, kerjasama dalam rumah tangga dapat diterapkan dalam kehidupan usaha.

2. Mendidik anggota keluarga agar berhasil di kemudian hari, dapat dikembangkan dalam personel manajemen perusahaan.

3. Faktor adat istiadat, contohnya di Bali dan Sumatera Barat, dimana wanita memegang peranan dalam mengatur ekonomi rumah tangga.

4. Lingkungan kebutuhan hidup seperti jahit menjahit, menyulam membuat kue, aneka masakan, kosmetika, mendorong lahirnya wanita pengusaha yang mengembangkan komoditi tersebut.

5. Majunya dunia pendidikan wanita sangat mendorong perkembangan wanita karir, menjadi pegawai, atau membuka usaha sendiri dalam berbagai bidang usaha.

Di samping faktor pendorong, terdapat pula faktor yang menghambat wanita untuk menjadi pengusaha, antara lain: Faktor Menghambat, Meliputi:

1. Faktor Kewanitaan, di mana sebagai ibu rumah tangga ada masa hamil, menyusui, tentu agak mengganggu jalannya bisnis. Hal ini dapat diatasi dengan mendelegasikan wewenang atau tugas kepada karyawan atau orang lain. Tentunya pendelegasian ini mempunyai keuntungan dan kerugian. Jalannya perusahaan tidak akan persis sama bila dipimpin oleh pemilik sendiri, jadi ada dua kemungkinan, lebih baik atau lebih buruk.

2. Faktor sosial budaya, adat istiadat. Wanita sebagai ibu rumah tangga, bertanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga. Bila anak atau suami sakit, ia harus memberikan perhatian penuh, dan ini akan mengganggu aktivitas usahanya. Jalanya bisnis yang dilakukan oleh wanita tidak sebebaskan yang dilakukan laki-laki. Wanita tidak bebas melakukan perjalanan luar kota, mengadakan lobby, acara makan malam, dan sebagainya. Juga anggapan atau kebiasaan dalam suatu rumah tangga bahwa suamilah yang memberi nafkah, suami yang bekerja, maka sulit juga berkembangnya usaha menjadi usaha yang besar.

3. Faktor emosional yang dimiliki wanita, di samping menguntungkan juga bisa merugikan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional, maka keputusan yang diambil akan kehilangan rasionalitasnya. Juga dalam memimpin karyawan, muncul elemen emosional yang mempengaruhi hubungan dengan karyawan pria atau wanita yang tidak rasional lagi.

4. Sifat pandai, cekatan, hemat dalam mengatur keuangan rumah tangga, akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Kadang-kadang wanita pengusaha agak sulit dalam mengeluarkan uang, dan harga-harga dipasang agak tinggi. Kebiasaan kaum ibu ialah bila mau membeli, ia menawar rendah sekali, tapi bila menjual harga ingin tinggi.

Karakteristik Wanita Wirausaha

Ada beberapa karakteristik yang ditemukan pada wanita wirausaha, yaitu :

1. Wanita menganggap prioritas utama keberhasilan bisnis adalah perumusan nilai perusahaan (misalnya: kejujuran, integritas, kesetiaan).

2. Pengusaha wanita tidak malu bertanya, dan mereka percaya banyak yang bersedia membantu.

3. Sangat memperhatikan lingkungan kerja. Para wirausaha wanita tanpa segan akan mengubah „ekosistem“ lingkungan kerja, jika mereka merasa bahwa karyawan tidak dapat bekerja dengan nyaman. Sebaliknya wirausaha pria menganggap kenyamanan lingkungan kerja sebaiknya tidak boleh mempengaruhi tingkat produktifitas.

4. Wirausaha wanita cenderung menciptakan sistem dalam bisnisnya, Sehingga dapat berjalan dengan lancar meski tanpa kehadirannya. Sedangkan wirausaha pria selalu ingin andil utama dalam keberhasilan maupun kehidupan bisnisnya.

Perbedaan Wanita Wirausaha dan Pria Wirausaha

Alma (2006:43) Walaupun antara pengusaha pria dan wanita pada umumnya sama namun dalam beberapa hal ada perbedaan tingkat motivasinya dalam membuka bisnis. Perbedaan-perbedaan ini antara lain:

1. Wanita pengusaha dimotivasi untuk membuka bisnis karena ingin berprestasi dan adanya frustrasi dalam pekerjaan sebelumnya. Dia merasa terkekang tidak dapat menampilkan kebolehannya dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada dirinya.

2. Dalam hal permodalan bisnis pria pengusaha lebih leluasa memperoleh sumber modal sedangkan wanita pengusaha memperoleh sumber modal dari tabungan, harta pribadi, dan pinjaman pribadi. Agak sulit wanita pengusaha memperoleh pinjaman perbankan dibandingkan kaum pria.

3. Mengenai karakteristik kepribadian wanita pengusaha mempunyai sifat

toleransi dan fleksibel, realistik dan kreatif, antusias dan enerjik dan mampu berhubungan dengan lingkungan masyarakat dan memiliki medium level of self confidence, kaum pria self confidencenya lebih tinggi dari kebanyakan wanita.

4. Usia memulai usaha pria rata-rata umur 25-35, sedangkan wanita di Amerika berusia 35-45.

5. Kerabat yang menunjang pada pengusaha wanita adalah keluarganya, suami, organisasi wanita dan kelompok-kelompok sepergaulannya. Bentuk bisnis yang dibuka pada pria pengusaha lebih banyak ragamnya akan tetapi pada wanita pengusaha kebanyakan berhubungan dengan bisnis jasa, pendidikan, konsultan, dan public relations.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Tambunan (2012:11), definisi dan konsep UMKM berbeda menurut setiap negara. Oleh karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara. Tidak ada kesepakatan umum dalam membedakan sebuah usaha mikro dan usaha kecil atau sebuah usaha kecil dari sebuah usaha menengah, dan yang terakhir ini dari sebuah usaha besar. Bahkan dibanyak negara, definisi UMKM berbeda antar sektor, misalnya di Thailand, India dan Cina, atau bahkan berbeda antar lembaga atau departemen pemerintah, misalnya Indonesia dan Pakistan. Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan:

1) Usaha Kecil (UK) termasuk Usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan

paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu milyar rupiah).

2) Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan. (Rahmawati, dkk, 2016:74)

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. (Andi, Bayu, 2007: 8) :

1) Usaha rumah tangga dan Mikro terdiri dari 1 sampai dengan 4 tenaga kerja.

2) Usaha Kecil terdiri dari 5 sampai dengan 19 tenaga kerja.

3) Usaha Menengah terdiri dari 20 sampai dengan 99 tenaga kerja.

4) Usaha Besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.

Tambunan (2012:12) UMKM berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam bab I (ketentuan umum) pasal I dari UU tersebut, ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pengertian UMKM tersebut adalah:

1) Usaha Mikro

Kriteria kelompok usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagai mana diatur dalam Undang-Undang Tersebut.

2) Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana di maksud dalam Undang-Undang tersebut.

3) Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang di miliki, di kuasai, atau menjadi baguian, baik langsung maupun tidak langsung, dan usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagai mana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

Karakteristik UMKM

Tambunan (2012:2), dalam literatur diakui secara luas bahwa di negara sedang berkembang (NSB), UMKM sangat penting karena karakteristik utama mereka yang berbeda dengan usaha besar (UB), yakni :

1. Jumlah perusahaan sangat banyak (jauh melebihi jumlah usaha besar) terutama dari kategori usaha mikro dan usaha kecil. Dan hal ini juga didasarkan pada karakter usaha mikro dan usaha kecil yang tersebar diseluruh pelosok pedesaan termasuk di wilayah yang relatif terisolasi.
2. Karena sangat padat karya, berarti mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, pertumbuhan UMKM dapat dimasukkan sebagai suatu elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan, terutama bagi masyarakat miskin.

3. Kegiatan-kegiatan produksi dari kelompok UMKM pada umumnya dari berbasis pertanian. Oleh karena itu upaya-upaya pemerintah mendukung UMKM sekaligus juga merupakan cara tak langsung namun efektif untuk mendukung pembangunan dan pertumbuhan produksi disektor pertanian.

4. UMKM memakai teknologi-teknologi yang lebih “cocok” terhadap proporsi dari faktor-faktor produksi dan kondisi lokal yang ada di negara 10 sedang berkembang, yakni sumber daya alam (SDA) dan tenaga kerja berpendidikan rendah yang berlimpah.

5. Banyak UMKM bisa tumbuh pesat. Bahkan banyak UMKM bisa bertahan pada saat ekonomi Indonesia dilanda suatu krisis besar pada tahun 1997/1998.

6. Walau pada umumnya masyarakat pedesaan miskin, banyak bukti yang menunjukkan bahwa mereka bisa menabung dan mereka mau mengambil risiko dengan melakukan investasi. Dalam hal ini, UMKM bisa menjadi suatu titik permulaan bagi mobilisasi tabungan/investasi di perdesaan dan disisi lain bisa meningkatkan kemampuan berwirausaha dari orang-orang desa.

7. Kelompok usaha ini dapat memainkan suatu peran penting lainnya, yaitu sebagai suatu alat untuk mengalokasikan tabungan-tabungan perdesaan, yang kalau tidak akan digunakan untuk maksud-maksud yang tidak produktif.

8. Walaupun banyak barang yang diproduksi oleh UMKM juga untuk masyarakat kelas menengah dan atas, tetapi terbukti secara umum bahwa pasar utama bagi UMKM adalah untuk barang-barang konsumsi sederhana dengan harga relatif murah seperti pakaian jadi, mebel dari kayu, alas kaki dan lainnya yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dari masyarakat miskin atau berpendapatan

rendah. Namun demikian, banyak juga UMKM membuat barang-barang nonkonsumsi seperti peralatan produksi, berbagai macam mesin sederhana atau komponen-komponennya dll.

9. Sebagai bagian dari dinamikanya, banyak juga UMKM yang mampu meningkatkan produktivitasnya lewat investasi dan perubahan teknologi.

10. Seperti sering dikatakan dalam literatur, satu keunggulan dari UMKM adalah tingkat fleksibilitasnya yang tinggi, relatif terhadap pesaingnya (usaha besar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan data deskriptif karena bermaksud untuk mendalami dan menghayati suatu obyek. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2016:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode kualitatif dilaksanakan sesuai karakteristik yang ada yaitu secara langsung terlibat dilokasi penelitian. Penelitian kualitatif menekankan proses dari pada hasil dari obyek penelitiannya (Muhadjir dalam Fuad dan Nugroho, 2014:54).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Menurut Satori dan Komariah (2014:90) Instrumen penelitian kualitatif adalah "human instrument" atau manusia sebagai informan maupun yang mencari data dan instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujuk tombak pengumpul data.

Dalam penelitian ini untuk mengambil data dari informan peneliti menggunakan teknik pengambilan

sampel. Menurut Sugiyono (2014:53) dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah Purposive Sampling dan Snowball Sampling.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjajagi obyek/situasi sosial yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini ialah Wanita berwirausaha (pemilik usaha) pada sentra usaha mikro kecil keranjang ikan di Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah.

Sedangkan kriteria yang menjadi tolak ukur peneliti dalam memilih informan yaitu:

1. Wanita yang berdomisili di desa Linggoasri.
2. Aktif dan kontinu dalam menjalankan usaha.
3. Memiliki bentuk fisik atau tempat usaha.

Selain itu observasi dilakukan peneliti untuk mengamati perilaku dari dekat, adanya interaksi dengan subjek yang sedang diteliti dengan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini observasinya mengamati kegiatan wanita berwirausaha pada sentra usaha mikro kecil pembuatan keranjang ikan di desa Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah.

Untuk mendapatkan informasi penelitian ini juga melakukan wawancara. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data

langsung melalui percakapan atau tanya jawab. (Satori dan Komariah, 2014:130). Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarakan adalah wanita wirausaha keranjang ikan di desa Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015:89). Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model miles and huberman (Sugiyono, 2015:91-99). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.

Data Reduction (Reduksi Data)

Pada langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data ini kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Display Data (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk Teks Naratif dan Tabel.

Verification (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan triangulasi. Menurut Moleoang (2016:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa alasan wanita berwirausaha Menurut penelitian Das (2000) dalam tambunan (2012:104) mengelompokkan wanita pengusaha ke dalam tiga kategori yakni, menjadi pengusaha karena semata-mata ada kesempatan (I), terpaksa (II), dan sengaja diciptakan atau memang ingin jadi pengusaha (III). Dalam kategori pertama seseorang membuka usaha sendiri tanpa ada tujuan atau rencana yang jelas. Membuka usaha bisa diawali semata-mata untuk mengisi waktu luang, yang akhirnya menjadi suatu usaha yang serius. Dalam kategori kedua seseorang membuka usaha karena keadaan memaksa, Misalnya suami meninggal, atau keluarga membutuhkan pendapatan tambahan. Jadi motivasi utamanya adalah keuangan. Sedangkan pengusaha-pengusaha yang sengaja diciptakan adalah mereka yang termotivasi atau terdorong oleh dan dikembangkan melalui misalnya, program-program pengembangan kewirausahaan.

Hasil penelitian di usaha mikro pembuatan keranjang ikan di desa

Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah ini ternyata hasil yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong wanita berwirausaha karena faktor terdorong ekonomi, alasan pemenuhan kebutuhan keluarga, mengisi waktu luang ketika tidak ada pekerjaan di ladang, melestarikan warisan budaya dan hobby. Kendala-kendala usaha yang dihadapi oleh para pengrajin ini yang pertama adalah dari sektor pemasaran ketika musim hujan, karena permintaan menurun dan juga sulit mendapatkan bahan baku yang bagus ketika musim hujan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pendorong wanita mengambil keputusan berwirausaha yang pertama adalah karena faktor terdorong ekonomi dimana wanita mencari tambahan uang dengan maksud membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua, yang mendorong wanita berwirausaha karena faktor kemandirian adanya keinginan wanita untuk mandiri bekerja dengan membuka usaha sendiri (berwirausaha) dalam mencari uang tanpa bergantung pada pemerintah maupun instansi lain. Dengan membuka usaha sendiri para pengrajin keranjang ikan Linggoasri juga turut membantu pemerintah dengan berkontribusi bagi lingkungan sekitar mereka dengan memberi kesempatan kerja bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan.
2. Kendala/hambatan usaha yang dihadapi oleh para pengrajin pembuatan keranjang di Linggoasri, yang pertama adalah dari sektor pemasaran ketika di musim hujan, karena jumlah permintaan menurun dan kendala ke dua adalah sulit mendapatkan

bahan baku yang bagus karena musim hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama Paulus, P. 2014. Skripsi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro
- Alma, Buchari. 2006. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta
- Anoraga, Pandji. 2004. Kewirausahaan dan Usaha Kecil. Jakarta: Penerbit Rineke Cipta.
- Andi dan Bayu. 2007. Kewirausahaan UKM. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dewanti Ida, S. 2010. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro Kendala dan Alternatif Solusinya. Jurnal
- Djoemena Nian S.1986. Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning. Intermasa: Djambatan
- Fayolle. 2007. Entrepreneurship Education, Jakarta: Publishing.
- Franky, Hetty, dan Mei. 2016. Dasar-dasar Kewirausahaan. Jakarta: PT Indeks
- Fuad. A dan Nugroho Sapto. K. 2014. Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ismail, Iriani. 2011. Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian
- Hendro dan Chandra. W.W. 2006. Be a Smart and Good Enterpreneur. Jakarta: Erlangga. Dasar-dasar Kewirausahaan. Jakarta: Erlangga
- Hisrich. 2004. Filsafat. Yogyakarta: BPFE.
- Lestari. 2007. Pengaruh Orientasi Wirausaha terhadap Kinerja UMKM Eksporir Kerajinan Keramik di Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

- JurnalPublication.www.gunadarma.ac.id/bitstream.
- Kasmir. 2014. Kewirausahaan. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajat. 2005. Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lupiyoadi, Rambat. 2004. Entrepreneurship From Mindset to Strategy. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Machfoedz. 2015. Kewirausahaan. Yogyakarta: BPFE
- Moleong, L. J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Matonda, Indra Hakim. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Wirausahawan Memulai Usaha Baru (Studi Pada Gerai Handphone Jalan Letda Sujono Medan). Medan: Perpustakaan Ekonomi USU.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2012. Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil. Bandung: Alfabeta
- Novianti, Diah. 2012. Skripsi Analisis Faktor Motivasi Wirausahawan Wanita dan Hubungannya Dengan Pertumbuhan Usaha Studi Kasus Pada UMKM Batik di Solo. Jakarta: Universitas Indonesia
- Rahmawati, Soenarto. Dkk. 2016. Bisnis Usaha Kecil Menengah. Yogyakarta: Ekuilibria
- Rijanto, E dan Sarwono Hartadi A. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia
- Ruhimat, Nana Supriatna dan Kosim. 2006. Menciptakan Wirasusaha Tangguh. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Satori, D dan Komariah, A. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Sismayadi Erine, K. 2016. Skripsi Motivasi Wanita Berwirausaha di Kota Bandar Lampung. Lampung Studi pada Anggota IWAPI Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sitepu, Erin Karina. 2008. Analisis Faktor – faktor yang Menghambat Women Entrepreneur Dalam Berwirausaha (Studi Kasus Pada Wanita Pengusaha Salon Di Jalan Sei Mencirim Medan). Medan: Perpustakaan Ekonomi USU.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E. 2011. Praktik Bisnis Berbasis Entrepreneurship. Bandung: Alfabeta
- Supomo dan Nur Indriantoro. 2005. Metode Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Aditya Media
- Suryana. 2008. Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat
- Surpayanto. 2013. Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil. Bandung: Alfabeta
- Tambunan, T. 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. Jakarta: LP3ES
- Zimmerer, Thomas dan Norman M. Scarborough. 2008. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.